

## FOTO PREWEDDING BALI DALAM KATEGORI WACANA ESTETIKA POSTMODERN

Ramanda Dimas Surya Dinata<sup>1)</sup>, A. A. Sagung Intan Pradnyanita<sup>2)</sup>,  
Putu Melia Sriwidantari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali  
ramadinata145@gmail.com

<sup>2)</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali  
agung.intan@idbbali.ac.id

<sup>3)</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali  
meliaputu01@gmail.com

### ABSTRACT

*Photo pre-wedding is a phenomenon that can present simulated signs or codes. The phenomenon of pre-wedding photos is created between needs, lifestyle, and social relations, while postmodernism considers facts to be constructs of reality, the truth of a fact is relative, applies in accordance with certain contexts. Pre-wedding photos in the postmodern era are a cultural expression that is able to provide an image of a symbol to be realized in their environment. This unstable relativity in the pre-wedding photo practice of the Hindu community in Bali is considered to be described as a postmodern society. Therefore, this study will describe the forms of the aesthetic embodiment of pre-wedding photos in the postmodern discourse category. The method used is literacy and observation. Related to the characteristics of Balinese society today as a society adhering to a post-modernism culture according to Piliang, it is described by the existence of the terms 5 post-modern aesthetic languages, namely pastiche, parody, kitch, camp, and schizophrenia. The phenomenon of pre-wedding photos that occurs is the development of socio-cultural discourse towards hypermodernity, which is a condition when everything grows faster, when the tempo of life gets higher, and when discourse (economy, art, sexual) grows towards an extreme point*

*Keywords: Prewedding, Postmodern, Photography*

### ABSTRAK

*Foto prewedding merupakan fenomena yang mampu menghadirkan sebuah tanda-tanda atau kode-kode yang bersifat simulasi. Fenomena foto prewedding tercipta antara kebutuhan, gaya hidup, dan relasi sosial, sedangkan postmodernisme menganggap fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks tertentu. Foto prewedding dalam era postmodern merupakan sebuah ekspresi kultural yang mampu memberikan citra dari sebuah simbol yang ingin direalisasikan dalam lingkungan hidupnya. Relatifitas yang bersifat tidak stabil inilah dalam praktik foto prewedding masyarakat Hindu di Bali dianggap dapat digambarkan sebagai masyarakat postmodern. Maka dalam penelitian ini akan menjabarkan bentuk-bentuk perwujudan estetika foto prewedding dalam kategori wacana postmodern. Metode yang digunakan menggunakan literasi kepustakaan dan observasi. Terkait dengan ciri-ciri masyarakat Bali kini sebagai masyarakat penganut budaya post-modernisme menurut Piliang digambarkan dengan adanya istilah 5 bahasa estetika post-modern yaitu pastiche, parodi, kitch, camp, dan skizofrenia. Fenomena foto prewedding yang terjadi, merupakan berkembangnya wacana sosial-kebudayaan menuju hipermodernitas, yaitu kondisi ketika segala sesuatu bertumbuh lebih cepat, ketika tempo kehidupan menjadi semakin tinggi, dan ketika wacana (ekonomi, seni, seksual) bertumbuh kearah titik ekstrim.*

*Kata Kunci: Prewedding, Postmodern, Fotografi*

## PENDAHULUAN

Wacana mengenai postmodern telah menjadi wacana yang sudah begitu banyak intelektual yang mengemukakan bagaimana abad ini kehadiran konsep-konsep estetika dikatakan sebuah representasi dalam masyarakat postmodern. Representasi pada dasarnya merupakan sesuatu yang hadir namun menunjukkan bahwa sesuatu diluar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Sebagai suatu pembentuk citra dan identitas foto *prewedding* selalu hadir dalam setiap acara perkawinan masyarakat Hindu di Bali. Postmodern dalam perspektif estetika khususnya dalam seni fotografi yang pertama dapat dilihat adalah mengenai perubahan gaya. Gaya kehadiran dalam berbagai konsep-konsep foto *prewedding* yang saat ini lebih mementingkan visual dibandingkan makna itu sendiri. Inilah perbedaan antara era modern dan postmodern dimana secara semiotik era modern bersifat stabil yaitu bentuk mengikuti fungsi, sedangkan postmodern bersifat tidak stabil yaitu bentuk mengikuti kesenangan. postmodernisme menganggap fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks tertentu. Baudrillard mengemukakan bahwa kita sekarang ini hidup dalam “era simulasi” salah satunya adalah foto *prewedding* sebagai “sebuah citra material” (*simulacra*), yang dibuat sebagai bentuk representasi terhadap sesuatu yang hanya citra (gambaran) yang kurang menunjukkan sesuatu yang real (Lubis, 2014: 181). Jika foto *prewedding* sebagai salah satu bentuk hasil pendokumentasian dan esensi fotografi sebagai representasi realistik maka bisa juga berarti sebuah foto mengeksplorasi simbol, idiom, maupun ikon-ikon visual menjadi foto yang menyatakan informasi. Sebagai suatu media yang mampu memproduksi sebuah citra dan identitas seni fotografi dapat menjadi salah satu idiom dalam wacana postmodern, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan atau memaparkan bagaimana bentuk-bentuk estetika foto *prewedding* di Bali dalam wacana estetika postmodern

## PEMBAHASAN

Di dalam seni postmodern, yang menjadi dominan di dalam relasi pertandaan adalah apa yang disebut Baudrillard sebagai permainan tanda. Foto *prewedding* merupakan fenomena yang mampu menghadirkan sebuah tanda-tanda atau kode-kode yang bersifat simulasi. Seperti dalam penelitian Dinata (2018: 264) mengatakan, foto *prewedding* dalam era postmodern merupakan sebuah ekspresi kultural artinya adalah citraan yang dihasilkan dari foto *prewedding* tidak lepas dari sebuah simbol yang ingin direalisasikan dalam lingkungan hidupnya. Era simulasi yang terjadi telah mendistorsi sebuah realitas yang dianggapnya menjadi sesuatu yang ideal. Menurut Piliang, postmodern dapat digambarkan sebagai satu wacana yang di dalamnya mengalirnya gaya secara konstan dalam kecepatan tinggi dan mutlak (2010: 167). Berkaitan dengan pendefinisian gaya dihasilkan satu definisi gaya yang mencangkup setiap aspek estetika dan kebudayaan. Estetika bukan sesuatu yang lahir dari kekosongan, melainkan lahir dari campur tangan indrawi manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Junaedi (2017: 147), pada tahap penciptaan karya seni sang seniman tidak hanya berurusan dengan ekspresi maupun imajinasi melainkan ia akan bergulat dengan alat dan bahan yang akan melahirkan teknik tertentu untuk melahirkan nilai-nilai estetika.

Ketika berbicara mengenai proses estetika dalam seni fotografi meliputi dua aspek yaitu teknis dan nonteknis. Aspek teknis meliputi pemahaman akan kamera, fungsi varian lensa, dan *lighting* atau tata cahaya. Sedangkan aspek non teknis lebih menitikberatkan representasi warna, bentuk geometris, *angle*, dan perspektif dalam foto. Tanpa kemampuan teknis tentu seorang fotografer tidak akan menghasilkan karya yang maksimal. Sebaliknya, tanpa sentuhan seni, foto yang dihasilkan tanpa rasa, tanpa kandungan esensi, dan foto tidak memberi muatan substansi. Seni fotografi menggunakan kerangka tertentu untuk melihat fakta dan ketika hal tersebut dianggap memiliki nilai seni karena pengambilan yang

artistik dari proses imajinatif dan kreatif (Abdi, 2012: iv). Tidak dipungkiri para fotografer akan memberikan konsep yang sesuai dengan keinginan calon pasangan pengantin. Kepuasan konsumen merupakan hal utama yang harus diwujudkan oleh para fotografer, hal tersebut memberi berbagai ide untuk memunculkan aspek-aspek perwujudan karya fotografi yang memungkinkan hal tersebut yaitu teknik, editing, dan konsep. Idiom-idiom estetika postmodern dalam fenomena foto *prewedding* tercipta antara kebutuhan, gaya hidup, dan relasi sosial. Tidak jarang kehadiran foto *prewedding* menjadi sebuah komoditi dalam perkawinan masyarakat Hindu di Bali. Dikatakan suatu komoditi karena pada dasarnya tidak ada istilah proses foto *prewedding* dalam perkawinan masyarakat Hindu di Bali.

Terkait dengan ciri-ciri masyarakat Bali kini sebagai masyarakat penganut budaya post-modernisme menurut Piliang ( digambarkan dengan adanya istilah 5 bahasa estetika post-modern yaitu *pastiche*, *parodi*, *kitch*, *camp*, dan *skizofrenia*. Kelima kata tersebut merupakan sebuah bahasa estetika postmodern bersifat hiper-real dan ironik. Kondisi *hyper* ini dapat dilihat dari kecenderungan hipermodernitas dari proses terjeratnya kemajuan (inovasi sains, teknologi, seni) ke dalam rasionalisasi pasar. Pandangan yang hampir serupa dan memperkuat dari apa yang dikatakan oleh Piliang menurut Baudrillard, bahwa apa yang sebetulnya terjadi merupakan berkembangnya wacana sosial-kebudayaan menuju hipermodernitas, yaitu kondisi ketika segala sesuatu bertumbuh lebih cepat, ketika tempo kehidupan menjadi semakin tinggi, dan ketika wacana (ekonomi, seni, seksual) bertumbuh kearah titik ekstrim. Berikut terkait 5 bahasa estetika post-modernisme terhadap fenomena hiperealitas foto *prewedding* di Bali :

#### 1. *Pastiche*

*Pastiche* merupakan sebuah hasil karya seni yang mengandung unsur-unsur duplikasi atau dapat dikatakan meminjam ide, gagasan, ataupun hasil karya orang lain dalam rangka menghargai atau mengapresiasi karya seniman lain tersebut. Sebagai karya yang mengandung unsur-unsur pinjaman *pastiche* mempunyai konotasi negatif sebagai salah satu bentuk imitasi tanpa orisinalitas (piliang, 2011: 279). Karya *pastiche* mempunyai karakteristik mengulang sebuah sejarah yang dihadirkan kembali sebagai bentuk apresiasi, pengakuan terhadap budaya masa lalu yang ditolak oleh modernisme. Kecenderungan meminjaman dari unsur-unsur budaya masa lalu merupakan salah satu bentuk strategi kebudayaan dalam perkembangan post-modernisme yang mengakibatkan perubahan bentuk-bentuk kebudayaan salah satunya adalah sebuah simulasi. Karya foto *prewedding* terkait kecenderungan terhadap *pastiche* terlihat dalam beberapa konsep yang telah dibuat oleh beberapa fotografer di Bali. Nuansa adat Bali klasik kuno salah satu konsep foto *prewedding* yang saat ini mulai digemari karena secara estetika visual pasangan pengantin seolah-olah hidup atau sedang berada pada masa lampau sebagai sebuah nostalgia budaya. Secara visual kehadiran konsep tersebut menitik beratkan pada rekonstruksi budaya masa lalu yang secara estetika diwujudkan dengan pemilihan pakaian, tempat, suasanya, objek pendukung, pengeditan yang memang hampir menyerupai kondisi pada saat itu. Kondisi dimana masih menghadirkan konsep foto bangsawan atau kerajaan di Bali dengan menampilkan beberapa pendampingnya yang bertolak belakang dengan kondisi modern saat ini. Menurut piliang dalam bukunya Dunia Yang Dilipat mengatakan:

“Pengambilan aspek budaya masa lalu yang secara umum bertentangan dengan budaya modern, namun dikombinasikan dengan unsur-unsur masa kini menghasilkan ekspresi budaya yang sangat plural, beragam dan kompleks. Semangat post-modernisme kembali ke masa lalu adalah semangat imanensi kultural yang cenderung merayakan aspek permukaan masa

lalu dan meninggalkan aspek mitologis dan trasendentalnya sebagai jalan menggantikan semangat kemajuan yang sudah kehilangan daya, narasi besar budaya yang sudah bangkrut” (2011: 179)

Kesan kebangsawanan pada masa kerajaan membangun kembali budaya-budaya masa lalu (*pastiche*) dengan kehadiran konsep adat bali klasik kuno dalam foto *prewedding* menjadi bukti ciri dominan dalam post-modernisme. Tidak hanya merekonstruksi kembali budaya masa lampau namun nilai-nilai estetika telah mencampur-adukan bentuk-bentuk kebudayaan yang mengarah pada istilah Piliang sebagai “turbulensi budaya”. Terlihat dari bagaimana kehadiran konsep pakaian foto *prewedding* dengan dikombinasikan budaya lain untuk memperkuat nilai-nilai estetika dari karya fotografi tersebut.

Foto Sejarah (tahun 1920)

Foto *Prewedding* (tahun 2019)



Foto 1. Foto sejarah Bali, foto *prewedding*

Sumber: Screenshot: Sejarahbali, Alokastory, <https://www.instagram.com>

## 2. Parodi

*Parodi* adalah sebuah komposisi dalam karya seni yang di dalamnya cenderung merupakan pemikiran dan ungkapan khas dalam diri senimannya dengan gaya tertentu diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya humorik atau absurd (piliang, 2011: 279). Karya *parodi* termasuk dalam karya imitasi yang cenderung menampilkan kesan kelucuan atau absurditas. meskipun karya parodi merupakan juga karya imitasi akan tetapi imitasi yang ditandai oleh kecenderungan ironik. Parodi membuka ruang untuk menekankan suatu kritik, sindiran, ungkapan ketidakpuasan, ataupun hanya sekedar menggali rasa humor saja dari rujukan yang bersifat serius. Unsur parodi juga mewarnai beberapa konsep-konsep foto *prewedding* di Bali antara lain berkaitan dengan isu kekinian, keseharian, hayalan, maupun dalam hal pekerjaan. Kehadiran

unsur parodi memberi warna baru dalam konsep foto prewedding dikarenakan konsep tersebut menggunakan objek-objek seperti pakaian, asesoris, gaya, maupun ekspresi yang tampilannya diluar dari formalitas pada umumnya, namun juga pada akhirnya terdapat tanggapan pro dan kontra di masyarakat. Tidak dipungkiri bentuk-bentuk karya fotografi yang bersifat parodi khususnya *prewedding* merupakan bentuk –bentuk ekspresi yang mampu meleburkan kategori-kategori normal menjadi abnormal.



Foto 2. foto *prewedding* (Parodi)

Sumber: Screenshot: Ishanamua, eningjatiwedding, Gungdephoto, Bonanza\_photo, Nilloma classic. <https://www.instagram.com>

### 3. *Kitsch*

*Kitsch* berasal dari kata Jerman yaitu *verkitschen* (membuat murahan) dan *kitschen*, yang berarti secara literal memungut sampah dari jalan dan sering ditafsirkan sebagai sampah artistik (Piliang, 2011: 280). Arti kata lain bisa didefinisikan sebagai selera rendah karena disebabkan lemahnya ukuran atau kriteria estetika. Terdapat dua aspek sebagai ukuran penggambaran *kitsch* terkait fenomena foto prewedding yaitu *supply* (penyedia jasa) dan *demand* (permintaan). *Supply* menyangkut penyedia jasa baik itu fotografer, tata rias, pakaian dan lain sebagainya. Berbicara mengenai estetika tinggi atau nilai seni tinggi yang berbanding terbalik dari *kitsch* yang dikatakan memiliki estetika rendah tidak luput dari persoalan modal. Jasa pembuatan foto *prewedding* sebagai seni komersial dengan harga yang menentukan kualitas. Pada umumnya penyedia jasa yang menawarkan dengan harga tinggi memiliki pengetahuan lebih dibidangnya (profesional) atau memiliki suatu keunggulan seperti peralatan, penata rias profesional maupun hasil editing yang berkualitas. Tidak hanya itu hal terpenting lainnya adalah sisi kreatifitas seorang fotografer yang mampu menawarkan konsep menarik sebagai pembeda dengan fotografer lainnya (*style*). Aspek *demand* menyangkut permintaan pasangan pengantin sesuai modal yang dimiliki.

Keinginan setiap pasangan untuk memiliki foto *prewedding* mendorong berbagai cara untuk mewujudkannya apalagi dengan modal yang terbatas tentu saja memiliki konsekuensi akan mempengaruhi kualitas dari foto tersebut. Tidak jarang pasangan pengantin yang memiliki keterbatasan modal akan mencari cara bagaimana membuat foto *prewedding* yang murah namun dengan kualitas yang baik, namun tentunya hal tersebut sangat susah dilakukan dan sebagian besar hasil yang diperoleh hanya foto *prewedding* yang asal-asalan (murahan) atau tidak menampilkan seni tinggi. Sebagai contoh pasangan pengantin memakai jasa yang bukan seorang fotografer, memakai penata rias amatir secara otomatis tidak akan menghasilkan sebuah

karya foto *prewedding* yang berkualitas, hal tersebut dapat dilihat dari makeup, pose, pencahayaan, komposisi foto, editing, konsep dalam foto *prewedding* tersebut.

#### 4. *Camp*

*Camp* merupakan model karya estetisisme, bukan dalam arti keindahan melainkan keartifisialan dan penggayaan yang mencirikannya (piliang, 2011: 280). *Camp* dicirikan oleh upaya-upaya melakukan sesuatu yang luar biasa, berlebihan, spesial, dan glamour. *Camp* juga dikatakan salah satu bentuk dandyisme, dikarenakan menyanjung tinggi kevlugaran. Model karya *camp* menjadi ciri utama dan pada umumnya di realisasikan pada foto *prewedding*. Tampilan yang terkesan mewah baik pakaian maupun tempat yang dipakai menjadi unsur penting dalam pencapaian kesan mewah tersebut. Tidak hanya demi sebuah pencitraan bagi pasangan pengantin, namun kesan mewah dan megah dari hasil foto akan meningkatkan kesan positif atau menarik bagi portfolio sang fotografer sebagai media promosi. kategori *camp* dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan pasangan pengantin yang rela melakukan segala cara untuk mendapatkan hasil yang bagus atau luar biasa meskipun harus mempertaruhkan nyawa. Salah satu contohnya adalah ketika pasangan pengantin rela berdiri di tempat yang tergolong berbahaya untuk melakukan proses pemotretan, hal tersebut menggambarkan sebuah perubahan rasional dalam berfikir dan pergeseran prioritas dalam bertindak demi sesuatu yang dianggap lebih penting. Atau pasangan pengantin yang rela meminjam uang untuk membayar jasa seorang fotografer agar dibuatkan foto *prewedding* yang terkesan mewah sebagai sebuah gengsi yang ingin dipertontonkan kepada para kerabat seperti yang terjadi pada pasangan Yogi dan Sri Wahyuni yang berasal dari Singakerta, Ubud Bali. Maka tidak jarang banyak pasangan pengantin yang memamerkan foto *prewedding* yang mewah berbanding terbalik dengan kondisi kesehariannya yang tergolong tidak mewah atau foto *prewedding* mewah namun acara pernikahan yang tergolong sederhana, sehingga muncul penggambaran yang tidak sesuai dengan realita.



Foto 4. foto *prewedding* (*Camp*)

Sumber: Screenshot: Satriaphoto, <https://www.instagram.com>

## 5. Skizofrenia

Definisi *skizofrenia* menurut Jacques Lacan sebagai putusny rantai pertandaan. Ketika semua kata atau penanda dapat digunakan untuk menyatakan satu konsep atau petanda (Piliang, 2011: 280). Dapat diartikan bahwa ketika konsep atau petanda tidak dikaitkan kepada penanda dengan cara yang stabil sama halnya dengan ketidakmampuan membedakan antara masa lalu, kini, dan masa depan dalam kehidupan psikis kita. Fotografi adalah dunia visual. Makna-makna yang muncul dalam dunia fotografi bersifat ambigu. Dalam fenomena foto *prewedding* skizofrenia dapat dilihat dari pergeseran makna menyangkut hal-hal kontradiksi khususnya dalam budaya Hindu seperti pasangan pengantin yang melakukan foto *prewedding* dengan menampilkan mempelai wanita sedang hamil hal tersebut menyalahi dua hal. Pertama sebuah kehamilan bersifat pribadi dan tidak untuk dipertunjukkan apalagi sebelum melangsungkan pernikahan. Kedua Pernikahan adalah suatu yang bersifat sakral (suci) dan hal tersebut telah melanggar nilai-nilai kesucian. Tidak dipungkiri fotografi dapat menimbulkan makna yang kontradiktif, melabrak nilai-nilai yang sebenarnya.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian pembahasan diatas cara-cara pengungkapan pasangan pengantin dalam fenomena foto *prewedding* hadirnya berbagai konsep-konsep tersebut merupakan sebuah penyesuaian kondisi jaman melalui tahap eksperimen hingga akhirnya berbaur dalam seni kontemporer melalui berbagai kehadiran visual dalam seni fotografi. Estetika visual yang mampu dikategorikan dalam istilah Piliang sebagai masyarakat Postmodern. Lima kategori yang sesuai dalam kategori postmodern ditandai dengan hadirnya konsep-konsep foto *prewedding* yang mewakilinya yaitu: 1) *Pastiche*, Kecenderungan peminjaman dari unsur-unsur budaya masa lalu ke masa jaman kekinian atau sekarang, merupakan salah satu bentuk strategi kebudayaan dalam perkembangan post-modernisme yang mengakibatkan perubahan bentuk-bentuk kebudayaan salah satunya adalah sebuah simulasi; 2) *Parodi*, karya imitasi yang cenderung menampilkan kesan kelucuan atau absurditas. meskipun karya parodi merupakan juga karya imitasi akan tetapi imitasi yang ditandai oleh kecenderungan ironik; 3) *Kitsch*, karya yang dikatakan memiliki estetika rendah tidak luput dari persoalan modal. Jasa pembuatan foto *prewedding* sebagai seni komersial dengan harga yang menentukan kualitas; 4) *Camp*, karya yang tampilannya terkesan mewah baik pakaian maupun tempat yang dipakai menjadi unsur penting tidak hanya demi sebuah pencitraan bagi pasangan pengantin, namun kesan mewah dan megah dari hasil foto akan meningkatkan kesan positif dan prestise; 5) *Skizofrenia*, karya yang telah mengalami pergeseran makna menyangkut hal-hal kontradiksi dan sensasional

## REFERENSI

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Dinata, Ramanda Dimas Surya Dinata. 2018. *Hiperealitas Foto Prewedding di Bali*. Prociding SENADA, Denpasar: STD Bali Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Semiotika dan Hipersemiotika (Kode, Gaya dan Matinya Makna)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *POSTMODERNISME: Teori dan Metode*. Jakarta, Rajawali Press.